



Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

E-ISSN:XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX-XXXX
No.1 Vol.1 Mei 2025
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/israfil>

Accepted: Maret 2025	Revised: April 2025	Published: Mei 2025
-------------------------	------------------------	------------------------

Pelatihan Manajemen Kewirausahaan Siswa SMK Islam Kanigoro Blitar

¹Agus Hermawan, ²Saptono hadi

¹Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

¹Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email:

agushermawan8992@gmail.com,

saptono656@gmail.com

Abstrak

Pelatihan Manajemen untuk menjadi Wirausahawan, ada beberapa hal yang harus di perhatikan dikalangan siswa antara lain pendidikan yang mereka dapatkan waktu belajar di sekolah, memahami perlunya pelatihan-pelatihan agar menambah pengetahuan mereka. Persepsi memulai usaha, antara lain adanya anggapan merasa terlalu tua atau terlalu muda, tidak berbakat dan tidak punya modal serta kebingungan dalam ide usaha apa yang mau dikembangkan. Hambatan ini harus dihilangkan dengan memberikan tambahan wawasan dikalangan siswa setingkat SMA/SMK sesuai dengan jurusannya, lewat kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pelaksanaan kegiatan dilakukan berupa penjelasan materi-materi yang berkaitan dengan kreatifitas pelatihan manajemen.

Kata Kunci: Pelatihan, Manajemen, dan Kewirausahaan.

Abstract

Management training to become entrepreneurs, there are several things that must be considered among students, including the education they received during their studies at school, understanding the need for training to increase their knowledge. Perceptions about starting a business, among others, the assumption of feeling too old or too young, not talented and lack of capital and confusion about what business ideas to develop. These obstacles must be removed by providing additional insight among high school/vocational school students according to their majors, through this community service activity. The implementation of the activity is carried out in the form of explaining materials related to the creativity of management training.

Keywords: Training, Management, and Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Banyak lulusan SMK yang memasuki dunia kerja tanpa kesiapan yang memadai, sehingga kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak perusahaan mengutamakan pencari kerja yang memiliki keterampilan praktis dan pengalaman, sementara lulusan SMK sering kali tidak memiliki akses yang cukup untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Kondisi ini mendorong perlunya pendekatan baru dalam pendidikan kewirausahaan yang dapat membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan di pasar kerja (Ramadhina, H. A. S., et al., 2025).

Selain itu, kurangnya keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa menjadi faktor kunci yang berkontribusi terhadap tingginya angka pengangguran. Kewirausahaan bukan hanya tentang membuka usaha, tetapi juga mencakup berbagai keterampilan manajerial, kreativitas, dan inovasi yang diperlukan dalam berbagai bidang. Siswa yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam kewirausahaan akan lebih mampu bersaing di pasar kerja, baik sebagai pencari kerja maupun sebagai wirausahawan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan di tingkat SMK untuk mengintegrasikan kurikulum kewirausahaan yang praktis dan aplikatif, sehingga siswa dapat belajar langsung dari pengalaman nyata (Costa, R. O., 2024).

Dengan meningkatkan keterampilan kewirausahaan, siswa tidak hanya akan meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal. Kewirausahaan dapat menjadi solusi alternatif bagi lulusan SMK untuk menciptakan lapangan kerja sendiri, mengurangi ketergantungan

pada pekerjaan formal. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan yang efektif perlu diadakan di sekolah-sekolah, memberikan siswa alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai usaha mereka sendiri. Dengan demikian, pengembangan kewirausahaan di kalangan siswa tidak hanya akan mengatasi masalah pengangguran, tetapi juga menciptakan budaya inovasi dan kemandirian ekonomi di masyarakat (Suhardi, Y., et al., 2025).

Siswa SMK Islam Kanigoro memiliki potensi kreatif dan inovatif yang sangat besar, yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pemahaman kewirausahaan. Dengan latar belakang pendidikan yang berfokus pada keterampilan praktis, siswa-siswa ini sudah memiliki dasar yang kuat untuk mengeksplorasi ide-ide bisnis. Melalui pendidikan kewirausahaan yang tepat, mereka dapat belajar bagaimana mengelola usaha, mulai dari perencanaan hingga pemasaran, sehingga potensi yang ada dapat dioptimalkan. Kreativitas siswa dalam menciptakan produk atau layanan baru bisa menjadi pendorong utama dalam menciptakan usaha yang sukses.

Selain itu, minat siswa untuk belajar tentang kewirausahaan semakin meningkat, terutama di era digital saat ini. Banyak siswa yang menyadari pentingnya keterampilan kewirausahaan sebagai bekal untuk masa depan mereka, baik sebagai wirausahawan maupun sebagai profesional di berbagai bidang. Dengan adanya pelatihan dan workshop yang berfokus pada kewirausahaan, siswa dapat lebih memahami konsep-konsep dasar, belajar dari pengalaman praktis, dan mendapatkan inspirasi dari para pengusaha yang telah sukses. Minat ini memberikan peluang bagi mereka untuk menerapkan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja (Rachmawaty, R., et al., 2025).

Dengan mengembangkan potensi kreatif dan inovatif serta minat yang ada, siswa SMK Islam Kanigoro dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan ekonomi lokal. Keterampilan kewirausahaan yang mereka miliki tidak hanya akan membantu mereka dalam menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting untuk mendukung dan memfasilitasi pengembangan potensi ini melalui program pendidikan kewirausahaan yang komprehensif, sehingga siswa tidak hanya siap untuk bersaing di pasar kerja, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Keterbatasan pengetahuan manajerial di kalangan siswa menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan kewirausahaan di tingkat SMK. Banyak siswa yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dasar manajemen bisnis, seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan bagi mereka dalam mengelola usaha yang ingin mereka jalankan. Tanpa pengetahuan yang memadai, siswa mungkin menghadapi risiko tinggi dalam membuat keputusan bisnis yang tepat, yang pada akhirnya dapat menghambat potensi keberhasilan usaha mereka.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap pelatihan kewirausahaan yang praktis

dan aplikatif menjadi faktor penghambat lainnya. Meskipun banyak sekolah telah mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum, sering kali pendekatan yang digunakan bersifat teoritis dan kurang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Kegiatan pelatihan yang bersifat praktis sangat penting untuk membekali siswa dengan keterampilan nyata yang diperlukan dalam dunia bisnis. Tanpa pengalaman langsung, siswa mungkin merasa kesulitan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari dalam situasi nyata (Manalu, C. L. N., et al., 2024).

Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan akses siswa terhadap pelatihan kewirausahaan yang lebih praktis dan aplikatif. Program-program pelatihan yang melibatkan mentor atau praktisi bisnis dapat memberikan wawasan berharga dan pengalaman langsung yang diperlukan siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang akan membantu mereka dalam merintis usaha di masa depan. Meningkatkan pemahaman manajerial dan memberikan akses terhadap pelatihan yang relevan merupakan langkah penting untuk mempersiapkan siswa SMK agar lebih siap menghadapi tantangan di dunia kewirausahaan.

Dukungan dari sekolah dan komunitas sangat penting dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang kuat bagi siswa. SMK Islam Kanigoro menunjukkan komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan siswa melalui berbagai program inovatif. Sekolah tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga berusaha untuk memperkenalkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar. Dengan mengintegrasikan kurikulum kewirausahaan yang berbasis pada praktik nyata, SMK Islam Kanigoro berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya siap untuk bekerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (Hidayah, L., et al., 2024).

Selain itu, dukungan dari masyarakat dan stakeholder lokal sangat berperan dalam mengembangkan program kewirausahaan di sekolah. Komunitas yang peduli terhadap pendidikan dapat memberikan sumber daya, baik dalam bentuk dana, fasilitas, maupun pengalaman praktis. Kolaborasi dengan pengusaha lokal dan organisasi non-pemerintah dapat membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan bimbingan langsung dari para profesional. Dengan melibatkan berbagai pihak, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia usaha dan tantangan yang dihadapi, serta cara-cara untuk mengatasinya (Purrohman, P. S., et al., 2025).

Dukungan yang kuat dari sekolah dan komunitas tidak hanya membantu siswa dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka untuk berwirausaha. Ketika siswa merasa didukung oleh lingkungan sekitar, mereka akan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi ide-ide bisnis dan mengambil inisiatif. Dengan demikian, sinergi antara komitmen sekolah dan dukungan masyarakat akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kewirausahaan, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada

pertumbuhan ekonomi lokal dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam manajemen kewirausahaan. Dengan memberikan pelatihan yang terstruktur dan komprehensif, siswa diharapkan dapat memahami berbagai aspek penting dalam mengelola usaha, seperti perencanaan bisnis, analisis pasar, dan strategi pemasaran. Melalui pendekatan yang praktis, siswa akan mendapatkan pengalaman langsung yang dapat diterapkan di dunia nyata, sehingga mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan bisnis. Peningkatan pengetahuan ini akan memberi mereka kepercayaan diri untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam dunia kewirausahaan.

Selain itu, pengabdian ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk berwirausaha sebagai alternatif karier setelah lulus. Di tengah tingginya angka pengangguran, penting bagi siswa untuk menyadari bahwa kewirausahaan bisa menjadi pilihan yang menarik dan menguntungkan. Dengan memberikan mereka pemahaman tentang potensi keuntungan dan tantangan yang mungkin dihadapi, siswa akan lebih siap untuk menjelajahi dunia usaha. Pelatihan kewirausahaan yang efektif juga dapat membangkitkan motivasi dan semangat siswa untuk menjadi wirausahawan, sehingga mereka tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga menciptakan peluang bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Melalui pencapaian tujuan ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk masa depan mereka, tetapi juga membangun mindset kewirausahaan yang positif. Dengan mengadopsi sikap proaktif dan kreatif, siswa akan lebih mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada di pasar. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dampak yang diharapkan dari program ini adalah siswa dapat mengembangkan usaha mandiri dan menciptakan lapangan kerja. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan kewirausahaan, siswa diharapkan mampu merencanakan dan menjalankan usaha mereka sendiri. Usaha mandiri ini tidak hanya memberikan keuntungan finansial bagi siswa, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja baru. Ketika siswa berhasil menjalankan usaha mereka, mereka tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi juga pemberi kerja, yang membantu mengurangi angka pengangguran di komunitas.

Selain itu, program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa dan masyarakat tentang pentingnya kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi lokal. Melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan, siswa dapat memahami bagaimana kewirausahaan berperan dalam menciptakan inovasi, meningkatkan daya saing, dan memberikan kontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Kesadaran ini penting agar

siswa dan masyarakat lebih menghargai peran kewirausahaan sebagai motor penggerak ekonomi, serta mendorong lebih banyak individu untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan akan ada dukungan yang lebih besar dari masyarakat terhadap inisiatif kewirausahaan (Hidayah, L., et al., 2024).

Dampak jangka panjang dari program ini adalah terbentuknya budaya kewirausahaan yang kuat di kalangan siswa dan masyarakat. Dengan mengembangkan sikap proaktif dan kreatif, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia bisnis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Budaya kewirausahaan ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan kolaborasi, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif (Sucipto, S., 2025). Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga bagi komunitas secara keseluruhan, dengan menciptakan ekosistem yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan kewirausahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai pada tanggal 14 Oktober 2024 dengan sesi pembukaan yang dihadiri oleh seluruh siswa dan guru pembimbing. Pada sesi ini, tujuan pelatihan dan pentingnya manajemen kewirausahaan diperkenalkan. Pengenalan ini sangat penting, karena memberikan konteks dan alasan bagi siswa untuk memahami mengapa mereka perlu mempelajari kewirausahaan. Menurut teori pendidikan konstruktivisme, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi jika mereka melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka. Dengan menjelaskan manfaat kewirausahaan, siswa diharapkan dapat merasa termotivasi untuk belajar lebih giat.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi awal di mana siswa diajak untuk berbagi pemahaman dan harapan mereka terkait kewirausahaan. Diskusi ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pandangan mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa dapat belajar dari pengalaman dan perspektif satu sama lain. Dengan berbagi harapan dan impian, siswa juga dapat membangun rasa percaya diri dan keterikatan terhadap materi yang akan dipelajari.

Pada sesi teori, materi disampaikan dengan metode presentasi interaktif. Metode ini memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi, memberikan tanggapan, dan berdiskusi mengenai konsep-konsep dasar manajemen bisnis. Konsep pembelajaran aktif ini didukung oleh teori Kolb, yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dan partisipasi aktif dalam pembelajaran meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Dengan melibatkan siswa secara langsung, pelatihan menjadi lebih menarik dan efektif, membantu mereka memahami aspek-

aspek penting dari manajemen kewirausahaan seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan.

Pada hari kedua, 15 Oktober 2024, sesi studi kasus dilakukan, di mana siswa menganalisis contoh usaha yang berhasil dan gagal. Analisis ini sangat penting, karena memberikan konteks nyata tentang bagaimana teori diterapkan dalam praktik. Menurut model pembelajaran berbasis kasus, siswa dapat memahami dinamika bisnis melalui pengalaman nyata, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk menganalisis situasi dan membuat keputusan. Diskusi kelompok yang dilakukan pada sesi ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan mendapatkan wawasan praktis yang dapat diterapkan dalam rencana bisnis mereka, memperkuat pemahaman mereka tentang risiko dan peluang yang ada dalam berwirausaha.

Pelatihan diakhiri dengan sesi praktik simulasi bisnis, di mana siswa merancang rencana bisnis mereka sendiri menggunakan lembar kerja yang telah disediakan. Simulasi bisnis memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan semua pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam konteks yang lebih nyata. Menurut teori pembelajaran *experiential*, pengalaman langsung dalam menciptakan rencana bisnis akan memperkuat keterampilan kritis dan kreatif mereka. Dengan merancang rencana bisnis, siswa tidak hanya belajar aspek teknis kewirausahaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir strategis dan analitis.

Sebagai penutup, sesi mentoring dari praktisi bisnis lokal memberikan tambahan perspektif yang sangat berharga. Mentor dapat berbagi pengalaman praktis dan memberikan umpan balik langsung kepada siswa, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Sesi ini diakhiri dengan evaluasi melalui kuis untuk mengukur pemahaman siswa, yang selanjutnya akan membantu dalam menilai efektivitas pelatihan. Evaluasi yang baik, sesuai dengan prinsip asesmen formatif, memungkinkan instruktur untuk memahami area yang perlu diperbaiki dalam pengajaran selanjutnya. Dengan demikian, keseluruhan kegiatan pengabdian ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan kewirausahaan di masa depan.

Pembahasan dari Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dari siswa. Sejak awal, siswa terlihat sangat bersemangat dalam mengikuti sesi pembukaan, yang menjadi indikator kuat bahwa mereka memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kewirausahaan. Diskusi awal mencerminkan minat ini, di mana banyak siswa menyampaikan ide-ide usaha yang ingin mereka kembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya hadir untuk belajar, tetapi juga ingin berkontribusi dengan pemikiran kreatif mereka. Dalam konteks teori motivasi, minat siswa ini dapat dilihat sebagai bentuk motivasi intrinsik, di mana mereka merasa terinspirasi untuk mengeksplorasi potensi diri mereka.

Metode presentasi interaktif yang digunakan selama pelatihan berhasil menciptakan suasana belajar yang dinamis. Siswa tidak hanya menjadi pendengar

pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar. Keterlibatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif, yang menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi dan interaksi cenderung lebih memahami materi. Melalui pertanyaan, tanggapan, dan diskusi kelompok, siswa dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka, sehingga memperkaya proses pembelajaran kolektif. Dengan suasana yang interaktif, siswa merasa lebih nyaman untuk mengemukakan pendapat dan ide-ide mereka.

Analisis studi kasus menjadi bagian penting dalam pembelajaran, karena siswa dapat melihat langsung bagaimana teori diterapkan dalam praktik nyata. Dalam sesi ini, mereka menganalisis contoh-contoh usaha yang berhasil dan gagal, yang memungkinkan mereka untuk memahami konteks dan dinamika yang ada di dunia kewirausahaan. Hal ini memperkuat pemahaman mereka mengenai tantangan dan peluang yang mungkin mereka hadapi di masa depan. Teori pembelajaran berbasis kasus mendukung pendekatan ini, di mana siswa belajar lebih baik ketika mereka melihat aplikasi nyata dari konsep yang diajarkan.

Sesi praktik simulasi bisnis juga terbukti sangat efektif. Dalam sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk merancang dan mempresentasikan ide-ide mereka, yang merupakan pengalaman langsung dalam merencanakan bisnis. Praktik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berwirausaha. Menurut teori pengalaman belajar Kolb, pengalaman langsung seperti ini adalah kunci untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang lebih mendalam. Ketika siswa dapat melihat ide mereka terwujud dalam bentuk rencana bisnis, mereka merasakan kepuasan dan motivasi untuk melanjutkan perjalanan kewirausahaan mereka.

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang berharga. Interaksi yang terjadi selama diskusi, analisis studi kasus, dan praktik simulasi telah memberikan mereka wawasan yang lebih dalam tentang kewirausahaan. Dengan antusiasme yang ditunjukkan, jelas bahwa kegiatan pengabdian ini telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan dan pemahaman siswa terhadap dunia bisnis.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepercayaan diri siswa. Dengan menggabungkan teori dan praktik, siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam usaha mereka di masa depan, serta berkontribusi positif terhadap ekonomi lokal.

Ketercapaian Tujuan Pengabdian

Tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam manajemen kewirausahaan, dapat tercapai dengan baik. Melalui pelatihan ini, siswa tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga pengalaman praktis yang esensial untuk mempersiapkan mereka menjalani dunia usaha. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa merasa lebih siap untuk memulai usaha mandiri setelah mengikuti pelatihan.

Capaian Sub-Materi Pengabdian

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam manajemen kewirausahaan, dan pencapaian tersebut dapat dilihat dengan jelas dari hasil pelatihan yang dilakukan. Melalui pendekatan yang komprehensif, siswa tidak hanya menerima informasi teori yang berkaitan dengan manajemen bisnis, tetapi juga terlibat dalam pengalaman praktis yang sangat penting. Teori belajar konstruktivis, yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka dapat mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman sebelumnya. Dengan mengintegrasikan teori dan praktik, siswa mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kewirausahaan.

Selama pelatihan, siswa terlibat dalam berbagai aktivitas yang dirancang untuk mengasah keterampilan manajerial mereka. Misalnya, melalui analisis studi kasus dan simulasi bisnis, siswa dapat melihat bagaimana teori diterapkan dalam situasi nyata. Menurut David Kolb dalam teori pembelajaran *experiential*, pengalaman langsung adalah kunci untuk memahami dan menginternalisasi pengetahuan. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman nyata, yang memperkuat kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia usaha. Hal ini membuat mereka lebih siap untuk beradaptasi dan berinovasi ketika menghadapi situasi yang kompleks.

Hasil evaluasi yang dilakukan setelah pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih siap untuk memulai usaha mandiri. Umpan balik dari siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan pemahaman yang signifikan tentang bagaimana menjalankan bisnis. Teori *self-efficacy* yang diperkenalkan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu mempengaruhi hasil yang dicapai. Dengan mengikuti pelatihan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun rasa percaya diri yang esensial untuk memasuki dunia kewirausahaan. Pencapaian ini menunjukkan bahwa program pelatihan telah berhasil memenuhi tujuannya dan memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memulai perjalanan kewirausahaan mereka.

Kompetensi Pemahaman Materi

Kompetensi pemahaman siswa terhadap materi pelatihan mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti program ini. Hasil evaluasi di akhir pelatihan menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa berhasil menjawab pertanyaan kuis dengan benar. Angka ini mencerminkan tidak hanya tingkat pemahaman yang baik, tetapi juga efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi, dapat menjelaskan keberhasilan ini. Ketika siswa aktif

terlibat dalam proses pembelajaran, mereka lebih mampu menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan.

Diskusi kelompok menjadi salah satu metode yang efektif dalam memperkuat pemahaman siswa. Dalam lingkungan diskusi, siswa tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif dengan berbagi ide dan perspektif mereka. Menurut Vygotsky dalam teori zona perkembangan proksimal, interaksi sosial dapat meningkatkan pembelajaran karena siswa dapat belajar dari satu sama lain. Proses ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan ide mereka dan mengklarifikasi pemahaman melalui umpan balik dari teman sebaya, yang memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.

Sesi praktik yang diadakan selama pelatihan juga sangat penting dalam membangun kompetensi siswa. Melalui praktik langsung, siswa dapat menerapkan teori yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata, yang meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Teori Kolb tentang pembelajaran experiential menekankan bahwa pengalaman langsung adalah elemen kunci dalam proses belajar. Dengan merancang rencana bisnis dan berpartisipasi dalam simulasi, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang akan berguna dalam dunia usaha. Kombinasi dari diskusi kelompok dan sesi praktik ini secara keseluruhan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kompetensi siswa dalam manajemen kewirausahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelatihan Manajemen Kewirausahaan yang dilaksanakan pada tanggal 14-15 Oktober 2024 di SMK Islam Kanigoro Blitar telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang dasar-dasar manajemen kewirausahaan, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam merancang rencana bisnis. Dengan metode yang interaktif, termasuk diskusi, studi kasus, dan praktik simulasi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan kemampuan yang meningkat dalam memahami konsep-konsep kewirausahaan. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih siap untuk memulai usaha mandiri, menandakan ketercapaian tujuan pelatihan secara efektif.

Saran

Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan program kewirausahaan di SMK Islam Kanigoro Blitar dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dan komunitas sebagai berikut.

1. Peningkatan materi dan metode artinya sebaiknya, materi pelatihan terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan terkini di dunia bisnis. Metode pengajaran yang lebih bervariasi, seperti penggunaan teknologi digital dan platform online, dapat diintegrasikan untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa.

2. Program berkelanjutan artinya disarankan untuk melanjutkan program pelatihan dengan sesi lanjutan atau workshop, di mana siswa dapat lebih dalam mengeksplorasi aspek-aspek tertentu dari kewirausahaan dan mendapatkan bimbingan langsung dari pengusaha lokal.
3. Kolaborasi dengan praktisi artinya meningkatkan kolaborasi dengan praktisi bisnis lokal untuk mengadakan sesi mentoring secara berkala. Hal ini dapat memberikan siswa wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang di dunia usaha nyata.
4. Evaluasi berkelanjutan artinya melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap program pelatihan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, serta mengumpulkan umpan balik dari siswa untuk meningkatkan kualitas kegiatan di masa depan.
5. Pengembangan jaringan artinya mendorong siswa untuk membangun jaringan dengan sesama wirausahawan dan mentor. Koneksi ini dapat menjadi sumber dukungan dan inspirasi dalam perjalanan mereka sebagai wirausahawan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tak terhingga disampaikan kepada Keluarga besar SMK Islam Kanigoro. Begitu pula, ucapan terima kasih pada Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Blitar yang selalu memotivasi untuk melakukan Tridharma Perguruan Tinggi, berupa pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Costa, R. O. (2024). Menumbuhkan minat berwirausaha melalui technopreneurship bagi peserta didik SMA 7 Bekasi. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(3), 992-1002.
- Hidayah, L., Nursit, I., & Tyanto, E. L. (2024). Peningkatan Soft Skill Kewirausahaan Siswa Ma Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Blog. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(4), 4013-4022.
- Hidayah, L., Nursit, I., & Tyanto, E. L. (2024). Peningkatan Soft Skill Kewirausahaan Siswa Ma Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Blog. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(4), 4013-4022.
- Manalu, C. L. N., Marpaung, D. T., Siagian, I., Limbong, N., Tampubolon, N. C., Hutasuht, S., & Tarigan, S. W. B. (2024). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH MENENGAH (Mengidentifikasi cara-cara efektif untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa sekolah menengah). *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 585-600.
- Purrohman, P. S., Ruslan, A., Amalia, N., & Nasmu, R. P. (2025). ANALISIS

PROGRAM KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DI SEKOLAH TERHADAP PEMBERDAYAAN KOMUNITAS LOKAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 212-226.

Rachmawaty, R., Cahyadi, E., & Novita, D. (2025). Membangun Jiwa Entrepreneur Muda: Workshop Kewirausahaan dan Literasi Keuangan untuk Siswa SMK Karang Anyar Kebumen. *Jurnal Pengabdian Tangerang Selatan [JURANTAS]*, 3(1), 52-63.

Ramadhina, H. A. S., Nazhifa, A., Adinata, M. S., Sopitri, A., Valina, M., Safitri, Y., ... & Dermawan, D. (2025). Pengaruh Bakat Bawaan, Ketersediaan Lapangan Kerja, Keahlian Spesifik dan Pendidikan Terhadap Pengangguran di Kalangan Lulusan SMK Sederajat di Wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(4), 2356-2366.

Sucipto, S. (2025). MEMBANGUN JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA SEJAK DINI: PENTINGNYA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(1).

Suhardi, Y., Darmawan, A., Pragiwani, M., Zulkarnaini, Z., & Sakti, S. H. (2025). Membangun Generasi Muda Unggul melalui Kewirausahaan di SMK St. Fransiskus 1 Jakarta. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 63-72.